

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu individu mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif sehingga dapat menjadi pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan berkontribusi bagi masyarakat (Armini, 2024). Pendidikan karakter menjadi salah satu isu penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan akademik, tetapi juga untuk membentuk generasi muda yang memiliki integritas, empati, dan kemampuan untuk bekerja sama di dalam masyarakat. Namun, hingga saat ini, pelaksanaannya di Indonesia masih menghadapi tantangan besar (Soci, 2023). Berdasarkan hasil kajian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), program pendidikan karakter yang ada belum mampu menciptakan generasi yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Banyak siswa di sekolah dasar (SD) yang masih menunjukkan perilaku tidak disiplin, melakukan kekerasan antarsiswa, dan rendah dalam motivasi belajarnya (KPAI dalam Soci, 2023).

Pendidikan karakter memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Terutama pada anak-anak usia sekolah dasar, pendidikan karakter memainkan peran kunci dalam membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Annisa dkk., 2020). Berdasarkan teori psikososial Erik Erikson, siswa SD berada pada tahap perkembangan *industry vs inferiority*. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan intelektual dan sosial, serta mulai memahami peran mereka di berbagai aspek kehidupan, seperti rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Jika siswa tidak mendapatkan dukungan yang cukup dalam pengembangan karakter, mereka dapat mengalami kesulitan dalam menjalani tugas-tugas perkembangan ini, yang dapat berdampak negatif pada perilaku dan prestasi belajar mereka (Crain, 2014).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan untuk memperkuat pendidikan karakter melalui Undang-Undang Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, banyak siswa yang masih belum memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara optimal. Data KPAI menunjukkan tingginya angka kasus kekerasan antarsiswa, konflik interpersonal, dan diskriminasi di lingkungan sekolah. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya karakter yang baik, tetapi juga menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah (Soci, 2023).

Permasalahan serupa juga ditemukan di SD Inpres Layang Tua I di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, yang menjadi lokasi penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru, siswa kelas VA yang berjumlah 19 orang sering menunjukkan perilaku negatif seperti konflik antarsiswa, rendahnya motivasi belajar, dan minimnya keterlibatan dalam aktivitas sekolah. Hal ini diperburuk oleh kondisi lingkungan sekolah yang rawan konflik serta latar belakang ekonomi keluarga siswa yang umumnya

berasal dari golongan menengah ke bawah. Sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai pedagang kaki lima, tukang ojek, atau kuli angkut barang, sehingga tidak dapat memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan dan pengembangan karakter anak-anak mereka. Sebagai hasilnya, banyak siswa yang lebih memilih membantu orang tua bekerja daripada bersekolah, yang semakin menurunkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter mereka.

Secara umum, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD Inpres Layang Tua I dapat dirangkum menjadi tiga aspek utama. Pertama, tidak tersedianya program yang secara khusus dirancang untuk membantu siswa mengenali dan mengembangkan kekuatan karakter yang dimiliki. Kedua, kurangnya minat belajar siswa akibat metode pembelajaran yang kurang menarik dan relevan dengan kebutuhan mereka. Ketiga, keterbatasan guru dan orang tua dalam mengakses informasi serta wawasan yang diperlukan untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada 16 Januari 2023 dan pengamatan langsung pada 28 Januari 2023, terlihat bahwa proses pendidikan karakter di sekolah ini mengalami hambatan besar, terutama karena tidak adanya pendekatan yang terintegrasi dan komprehensif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut (Lickona, 2016).

Beberapa program pendidikan karakter yang telah dilakukan di sekolah ini sebelumnya hanya berfokus pada aktivitas fisik di luar ruangan dan penginternalisasian nilai-nilai eksternal. Program-program tersebut tidak sepenuhnya mempertimbangkan karakter unik yang dimiliki oleh setiap siswa. Selain itu, banyak pembina kegiatan yang belum memiliki pemahaman menyeluruh tentang konsep pendidikan karakter, sehingga efektivitas program menjadi terbatas (Junaedi, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus membantu siswa mengenali kekuatan karakter yang ada dalam diri mereka.

Salah satu solusi yang relevan dan efektif adalah penerapan pendekatan *experiential learning*. *Experiential learning* adalah metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas yang dirancang untuk memberikan pengalaman bermakna (Febrian dkk., 2024). Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif dalam proses belajar, yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep melalui pengalaman nyata. Pengetahuan yang diperoleh melalui *experiential learning* cenderung lebih bermakna dan tahan lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Hal ini menjadikan *experiential learning* sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan pengembangan karakter siswa (Kolb, 2013; Pujaningtyas dkk., 2019).

Pada konteks pendidikan karakter, *experiential learning* dapat dikombinasikan dengan pendekatan *character strength intervention*, yaitu pendekatan yang berfokus pada pengenalan dan pengembangan kekuatan karakter individu. Menurut Peterson dan Seligman (2004), *character strength* atau kekuatan karakter adalah sifat-sifat positif yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak. Kekuatan karakter ini bersifat unik pada setiap individu, dan pengenalannya dapat membantu siswa untuk memahami potensi terbaik yang dimiliki (Peterson & Seligman, 2004). Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menginternalisasikan nilai-nilai eksternal secara seragam pada semua siswa, pendekatan berbasis *character strength* lebih menekankan pada pengembangan sifat-sifat unik yang dimiliki oleh masing-masing individu (Sinaga, 2018).

Program Titik Tumbuh adalah salah satu inisiatif inovatif yang dirancang untuk mengatasi permasalahan pendidikan karakter di SD Inpres Layang Tua I. Program ini menggunakan pendekatan *experiential learning* berbasis *character strength intervention* dengan empat elemen utama dari Lavy (2020), yaitu *teoretical knowledge*, *recognition*, *action*, dan *reflection*. Elemen-elemen ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang terintegrasi, di mana siswa tidak hanya memahami konsep karakter, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas yang bermakna. Selain itu, program ini melibatkan guru dan orang tua sebagai mitra aktif, sehingga mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa (Kolb, 2013; Lavy, 2020).

Melalui penelitian ini, diharapkan program Titik Tumbuh dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan motivasi belajar dan pengembangan karakter siswa di SD Inpres Layang Tua I. Selain itu, program ini juga dapat menjadi model pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana implementasi program Titik Tumbuh berbasis *experiential learning* dapat membantu siswa mengenali dan mengembangkan *character strength* mereka?
2. Bagaimana program Titik Tumbuh berbasis *experiential learning* berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VA di SD Inpres Layang Tua I?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi dan keunikan yang penting dalam konteks pengembangan pendidikan karakter. Dari segi signifikansi, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis *experiential learning* dan *character strength intervention*, terutama di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan siswa. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan dalam program Titik Tumbuh, yang menggabungkan empat elemen utama, yaitu *teoretical knowledge*, *recognition*, *action*, dan *reflection*. Keempat elemen ini dirancang secara terpadu untuk mendukung keterlibatan siswa secara aktif selama proses pembelajaran. Selain itu, program ini juga melibatkan guru dan orang tua sebagai mitra utama dalam mendukung pengembangan karakter siswa, sehingga menciptakan sinergi yang positif antara lingkungan sekolah dan keluarga.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengevaluasi implementasi program Titik Tumbuh berbasis *experiential learning* dalam membantu siswa mengenali dan mengembangkan kekuatan karakter mereka.
2. Menganalisis dampak program Titik Tumbuh terhadap motivasi belajar siswa kelas VA di SD Inpres Layang Tua I.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menambah literatur tentang penerapan *experiential learning* dan *character strength intervention* dalam pendidikan karakter dan Menyediakan data empiris mengenai pengaruh pendekatan berbasis pengalaman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa: Membantu siswa mengenali potensi karakter (*Character Strength*) yang dimiliki dan meningkatkan motivasi belajar.
2. Bagi Guru: Membantu siswa mengenali potensi karakter (*Character Strength*) yang dimiliki dan meningkatkan motivasi belajar.
3. Bagi Orang Tua: Meningkatkan wawasan tentang peran mereka dalam mendukung pengembangan karakter anak di rumah.
4. Bagi Sekolah: Menyediakan model pendidikan karakter yang dapat diterapkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program belajar di kelas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Experiential Learning

2.1.1 Definisi

Experiential learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan pengalaman sebagai pusat dari proses belajar. Menurut Kolb (2013), *experiential learning* adalah proses di mana pengetahuan diperoleh melalui transformasi pengalaman. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam aktivitas belajar yang dirancang untuk menciptakan pengalaman bermakna (Kolb, 2013). *Experiential Learning* adalah model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik nyata. Pendekatan ini memprioritaskan pengalaman langsung, kolaborasi, dan refleksi sehingga memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna (Febrian dkk., 2024). Dengan demikian, *experiential learning* memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

2.1.2 Komponen Experiential Learning

Kolb (2013) menjelaskan bahwa *experiential learning* terdiri dari empat komponen utama yang saling terkait, yaitu:

1. *Concrete Experience* (Pengalaman Nyata)

Siswa terlibat langsung dalam aktivitas yang memberikan pengalaman nyata. Contohnya simulasi dan *roleplay*, Siswa berperan sebagai pedagang dan pembeli dalam simulasi pasar untuk memahami konsep ekonomi sederhana.

2. *Reflective Observation* (Observasi Reflektif)

Reflective observation merupakan proses dimana siswa mengamati apa yang terjadi selama pengalaman berlangsung dan mencoba memahami makna dari kejadian tersebut. Contohnya, diskusi kelompok tentang hasil eksperimen atau membuat jurnal refleksi.

3. *Abstract Conceptualization* (Konseptualisasi Abstrak)

Abstract conceptualization merupakan tahap yang melibatkan analisis dan generalisasi dari pengalaman yang telah direfleksikan. Contohnya, menyusun kesimpulan berdasarkan eksperimen yang dilakukan atau mempelajari teori yang mendukung pengalaman mereka.

4. *Active Experimentation* (Eksperimen Aktif)

Planning merupakan kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisir langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya,

merencanakan rute perjalanan untuk liburan atau merencanakan langkah-langkah untuk menyelesaikan proyek.

2.1.3 Manfaat *Experiential Learning*

Experiential learning memberikan beberapa manfaat penting, khususnya dalam pendidikan karakter. *Experiential learning* mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang menghubungkan teori dengan praktik nyata (Budiarti dkk., 2023). Selain itu, dengan melibatkan siswa dalam pengalaman praktis dan refleksi atas pengalaman tersebut, *experiential learning* memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep yang diajarkan (Anjarwati, 2023). Secara keseluruhan, penerapan *experiential learning* dalam pendidikan dapat mengoptimalkan proses belajar, meningkatkan keterlibatan siswa, dan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan (Suryaningsih, 2024).

2.2 Character Strength

2.2.1 Definisi dan Kategori *Character Strength*

Character strength atau kekuatan karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat positif yang memengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak. Menurut Peterson dan Seligman (2004), kekuatan karakter bersifat unik pada setiap individu dan dapat dikembangkan melalui pendidikan. *Character strength* dikelompokkan menjadi enam kategori kebajikan utama, yaitu:

1. *Wisdom and Knowledge* (Kebijaksanaan dan Pengetahuan): Kreativitas, rasa ingin tahu, keterbukaan, kecintaan pada pembelajaran, dan perspektif.
2. *Courage* (Keberanian): Keberanian, ketekunan, kejujuran, dan antusiasme.
3. *Humanity* (Kemanusiaan): Kebaikan hati, cinta, dan kecerdasan sosial.
4. *Justice* (Keadilan): Kerja tim, rasa adil, dan kepemimpinan.
5. *Temperance* (Pengendalian Diri): Pengampunan, kerendahan hati, kehati-hatian, dan pengendalian diri.
6. *Transcendence* (Keunggulan): Rasa syukur, apresiasi terhadap keindahan, optimisme, humor, dan spiritualitas.

2.2.2 Pentingnya *Character Strength* dalam Pendidikan

Penerapan *character strength* dalam pendidikan melibatkan proses pengenalan, penguatan, dan penerapan sifat-sifat positif siswa melalui pendekatan yang terstruktur.

Program berbasis *character strength* memungkinkan siswa untuk mengembangkan kekuatan pribadi yang mendukung prestasi akademik dan kesejahteraan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2018) menjelaskan terdapat beberapa manfaat penerapan *character strength* dalam pendidikan, yaitu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, mengurangi perilaku negatif, seperti konflik antar siswa, dan membantu siswa membangun hubungan sosial yang positif (Sinaga, 2018). Di Indonesia, penerapan pendidikan karakter berbasis kekuatan karakter masih terbatas. Namun, program seperti Titik Tumbuh telah menunjukkan potensi besar dalam mendukung siswa untuk mengenali kekuatan karakter mereka melalui pendekatan *experiential learning*.

2.2.3 Pengukuran *Character Strength*

Pengukuran *character strength* dapat dilakukan menggunakan *VIA Character Strengths Survey*, yang dirancang untuk mengidentifikasi kekuatan karakter utama seseorang. Alat ukur ini telah digunakan secara luas dalam penelitian dan intervensi pengembangan karakter karena validitas dan reliabilitasnya yang tinggi (Peterson & Seligman, 2004).

2.3 Penerapan *Character Strength* dalam Pendidikan

Penerapan *character strength* dalam pendidikan bertujuan untuk membantu siswa mengenali dan mengembangkan potensi karakter positif yang dimilikinya. Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan pengalaman belajar yang mengintegrasikan penguatan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Misalnya, dalam Program Titik Tumbuh, siswa diperkenalkan pada berbagai *core virtue* seperti kebijaksanaan, keberanian, kemanusiaan, keadilan, pengendalian diri, dan transendensi melalui kegiatan interaktif. Pendekatan berbasis *experiential learning* ini memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung, seperti *roleplay* untuk memperkuat pengendalian diri, atau aktivitas kelompok untuk menanamkan nilai-nilai keadilan dan kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter tidak hanya bersifat teoretis tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan nyata melalui pengalaman yang terarah dan terstruktur (Lavy, 2020; Peterson & Seligman, 2004).

Selain itu, penerapan *character strength* dalam pendidikan juga memerlukan keterlibatan aktif guru dan orang tua. Guru berperan dalam memfasilitasi kegiatan yang relevan dengan penguatan karakter, seperti memberikan umpan balik yang konstruktif dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Orang tua, di sisi lain, mendukung penerapan tersebut dengan memperkuat pembelajaran di rumah melalui diskusi dan refleksi bersama anak. Dalam konteks Program Titik Tumbuh, kolaborasi ini diwujudkan melalui pelatihan kepada guru (*Training of Trainers*) dan penyediaan buku saku pendampingan bagi orang tua. Pendekatan ini membantu menciptakan kesinambungan

antara pembelajaran di sekolah dan di rumah, sehingga karakter siswa dapat berkembang secara optimal (Kolb, 2013; Pujaningtyas et al., 2019).

2.4 Kajian Empiris tentang *Experiential Learning* dan *Character Strength*

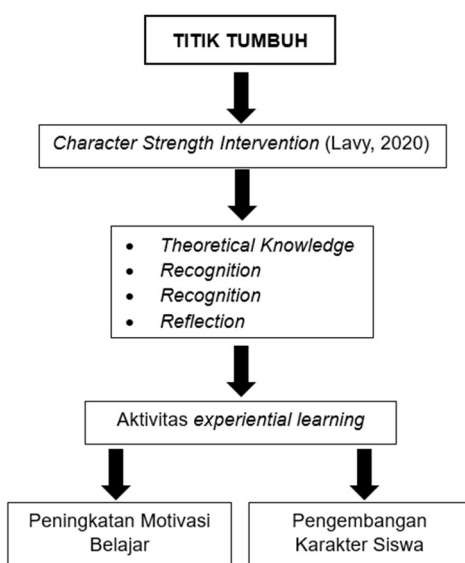
2.4.1 *Experiential Learning* dalam Pendidikan

Menurut Kolb (2013), *experiential learning* merupakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam kajian oleh Pujaningtyas dkk. (2019), model *experiential learning* diterapkan pada sekolah alam untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari melalui pengalaman langsung.

2.4.2 *Character Strength* sebagai Faktor Pendukung

Penguatan karakter (*character strength*) telah terbukti secara empiris memberikan dampak positif terhadap motivasi, emosi, dan perilaku siswa. Peterson dan Seligman (2004) menyatakan bahwa *character strength* adalah sifat intrinsik yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman. Studi oleh Lavy (2020) mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis *character strength* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memperbaiki hubungan sosial mereka (Lavy, 2020).

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka konseptual ini menjelaskan program *Titik Tumbuh* yang menggunakan pendekatan *Character Strength Intervention* (Lavy, 2020) dengan empat elemen utama: *theoretical knowledge*, *recognition*, *action*, dan *reflection*.

Bagan kerangka konseptual di atas, dapat diketahui bahwasanya program Titik Tumbuh mengadopsi program dari Lavy (2020), yaitu *Character Strength Intervention* yang dari empat elemen utama: *theoretical knowledge*, *recognition*, *action*, dan *reflection*. *Theoretical knowledge* berfungsi sebagai dasar pengenalan konsep character strength kepada siswa. *Recognition* melibatkan aktivitas yang membantu siswa mengenali kekuatan karakter mereka sendiri. *Action* adalah tindakan nyata yang mendorong siswa untuk menerapkan *character strength* dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, *reflection* adalah proses refleksi di mana siswa merenungkan pengalaman mereka dan bagaimana mereka telah menerapkan *character strength*.

Proses ini melibatkan aktivitas *experiential learning* yang dirancang untuk mengenalkan dan mengembangkan kekuatan karakter siswa. Aktivitas ini mencakup pengalaman langsung di mana siswa dapat mengalami situasi nyata yang menantang mereka untuk menggunakan *character strength*. Selain itu, proses ini juga melibatkan refleksi terhadap pengalaman tersebut, di mana siswa merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkan konsep tersebut dalam situasi lain. Penerapan konsep dalam situasi nyata adalah langkah penting dalam proses ini, karena membantu siswa menginternalisasi *character strength* dan menggunakannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari proses ini adalah peningkatan motivasi belajar dan pengembangan karakter siswa. Peningkatan motivasi belajar diukur melalui observasi dan refleksi siswa, di mana mereka menunjukkan minat yang lebih besar dalam belajar dan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pengembangan karakter siswa diukur melalui hasil tes *pre-post* dan refleksi siswa, yang menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan penerapan *character strength*. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menggambarkan bagaimana elemen-elemen dalam Program Titik Tumbuh saling berinteraksi untuk mencapai tujuan peningkatan motivasi belajar dan pengembangan karakter siswa. Bagan ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pendekatan *experiential learning* berbasis *character strength* dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan untuk mencapai hasil yang diinginkan.